

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru lebih jauh, maka penulis akan membahas tentang pengertian peran atau peranan. Peran diartikan sebagai laku, bertindak. Menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam buku Mengasah Jiwa Kepemimpinan, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Sedangkan menurut Friedman, M, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Pendapat lain dipaparkan oleh Faris Siregar, peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau jabatan, maka dia

telah menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal sebagai berikut.¹

- a. Peranan mencakup kebiasaan yang ditautkan dari letak maupun kedudukan individu di masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial atau tatanan masyarakat agar terciptanya keharmonisan.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dalam proses belajar mengajar merupakan orang yang memberikan pelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²

¹ Masduki Duryat, dkk., *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Kemahasiswaan*, cet. pertama, (Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata, 2021)) hal. 12-14.

² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, cet. pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 2.

Menurut Ummu Kulsum Yunus dan Kurnia Dewi dalam buku Pendidikan Indonesia Memasuki Melenium III, “guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualifikasi sebagai kemampuan yang akhirnya akan tercantum dalam karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha* (di depan menjadi contoh atau panutan), *ing madyo mangun karso* (di tengah berbuat keseimbangan atau penjalaran), *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi)”.³

Guru juga dapat diartikan sebagai semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴

b. Tanggung Jawab Guru

Menurut Daryanto dalam buku Pendidikan Karakter di Sekolah, menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Tanggung jawab guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik pada realitasnya merupakan suatu tanggungan ataupun

³ Ummu Kulsum Yunus dan Kurnia Dewi, *Strategi Guru Akidah dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa*, Vol. VII, No. 1, 2018, hal. 76-95.

⁴ Ibid.

⁵ Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*, (Indonesia: Guepedia, 2020), hal. 17.

tuntutan yang harus dijalankan sebagai resiko menjadi seorang guru. Guru juga harus menyadari bahwasanya yang bisa dan harus menjalankan tugasnya bukanlah orang lain melainkan dirinya sendiri. Selain itu, guru juga perlu menanamkan pada pikirannya bahwa profesi yang diambil ini ialah suatu amanah yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh bukan dijadikan sebagai profesi sampingan.

Tanggung jawab guru juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang merupakan gambaran dari perwujudan tanggung jawab guru. Tanggung jawab profesi dilaksanakan dengan kepenguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kaitannya pengaplikasian kewajiban dan tanggung jawab keguruannya, hingga mampu menggapai tujuannya dengan maksimal.⁶

3. Peran Guru

Pengertian peran guru itu sendiri adalah bagaimana guru bisa memberikan pengaruh dan motivasi terhadap para siswanya sehingga para siswa bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru tersebut.⁷ Peran guru juga dapat diartikan sebagai suatu

⁶ Mardhiah, *Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Komitmen Mengajar, Motivasi, dan Kepuasan Kerja terhadap Efektivitas Kinerja Guru*, Jurnal Idaarah, Vol. V, No. 1, 2021, hal. 83-100.

⁷ Kandiri Arfandi, *Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa*, Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 1-8.

tindakan yang telah dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.⁸

Menurut Mulyasa dalam buku *Menjadi Guru Profesional*, menyebutkan bahwa diantaranya peran guru adalah sebagai berikut.⁹

a) Guru sebagai pendidik

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* dijelaskan bahwa guru ialah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan (publik figur) bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai publik figur secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukannya akan mendapatkan sorotan dari peserta didik dan orang sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, guru

⁸ Wann Nurdiana Sari, dkk., *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V SD N Tambahmulyo 1*, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1, No. 11, 2021, hal. 2255-2262.

⁹ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 79-81.

harus menata bagaimana ia harus bersikap, berbicara, berpakaian, berikir, mengambil keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam berperilaku.

c) Guru sebagai fasilitator

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, antara lain:

1. Guru menyediakan seluruh perangkat yang akan digunakan sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, peniaian, dan bahan evaluasi).
2. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran (berupa metode, media, dan peralatan pembelajaran).
3. Guru tidak bertindak seenaknya terhadap murid.

d) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berarti guru sebagai penggerak peserta didik dalam rangka membangkitkan semangat dan pembentukan kegiatan belajar peserta didik.

Menurut Manizar dalam jurnal Tadrib yang berjudul, “Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar”, dijelaskan bahwa guru sebagai motivator hendaknya menampakkan beberapa sikap berikut:

1. Bersikap terbuka, artinya seorang guru harus mampu menggerakkan peserta didiknya untuk berani mengutarakan dan merespon opini dengan positif.
2. Guru menyokong peserta didik agar lihai dalam mencerna dan mendompleng potensi yang dimiliki secara maksimal.
3. Mewujudkan afiliasi yang sepadan dan berjejal ambisi dalam kaitannya menggali ilmu serta mengarahkan di kelas.
4. Menumbuhkan kepada peserta didik bahwa menimba ilmu itu diindikasikan untuk memperoleh performa yang unggul, merengkuh orang tua dan guna meminta kepada Allah, supaya bisa diwujudkan tekad guna dibentuknya afinitas pendidikan peserta didik.

e) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian yaitu perspektif pendidikan yang amat sempit, oleh sebab itu guru hendaklah mempunyai wawasan, keahlian, dan tingkah laku yang sepantasnya. Akan tetapi penilaian bukan merupakan tuntutan, namun sarana untuk meraih substansi.

Menurut Mulyasa. dalam bukunya yang berjudul, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan dijelaskan bahwa keterampilan tersendiri yang wajib diketahui guru ialah mendalami kiat penilaian, baik tes

ataupun non tes yang mencakup karakteristik tiap-tiap model, sifat, tata cara peningkatan, dan kesulitan soal.

f) Guru sebagai pengajar

Guru bertanggung jawab mendampingi siswa yang masih bertumbuh demi mendalami substansi yang belum dikuasainya, mengembangkan keahlian, dan mendalami kriteria yang diujarkannya.

g) Guru sebagai pembimbing

Guru mampu diumpamakan seolah-olah penanggung jawab petualangan, yang berlandaskan wawasan dan suka dukanya dalam bertugas terhadap kecepatan petualangan tersebut. Melantas urusan ini, predikat petualangan bukan sekedar tertuju pada tubuh, melainkan juga petualangan psikis, emosional, daya cipta, kepribadian dan kejiwaan.

h) Guru sebagai pelatih

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul, Menjadi Guru Profesional menjelaskan bahwa cara edukasi dan penelaahan membutuhkan bimbingan ilmu, baik psikis maupun motorik, sampai-sampai memaksa guru demi berbuat seperti pengajar.

4. Karakter Peserta Didik

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Kata karakter berawal dari bahasa Yunani yang artinya “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana merealisasikan norma kejiwaan terhadap wujud perbuatan atau perilaku. Istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan ketentuan moral.

Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia.¹⁰

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum

¹⁰ Zubairi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*, cet. pertama, (Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2022), hal. 14-15.

dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, efektif, dan psikomotor.¹¹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter itu sendiri ialah berbagai usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mempersiapkan masa depan dengan kepribadian dan akhlak yang baik.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dirumuskan ke dalam 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa diantaranya:¹²

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termaksud dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar) sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

¹¹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish CV. Budi Utama, 2018), hal. 11.

¹² Nurkholis, *Op.Cit.*, hal. 20-23.

- 3) Toleransi, yaitu sifat dan tingkah laku yang menggambarkan apresiasi akan beragamnya keimanan, golongan keyakinan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, opini, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pribadinya secara paham dan terang-terangan, serta mampu bernafas lega diantara keberagaman tersebut.
- 4) Disiplin, yaitu tabiat dan perbuatan yang terus-menerus dilakukan atas semua wujud ketentuan atau aturan yang berjalan.
- 5) Kerja keras, yaitu tingkah laku yang menampakkan usaha seperti betul-betul (berusaha sampai titik darah terakhir) dalam mengerjakan berbagai perintah, persoalan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu sifat dan tingkah laku yang menggambarkan pembaharuan terhadap bermacam hal dalam menyelesaikan persoalan, sehingga selalu menjumpai langkah-langkah baru, bahkan dapat menghasilkan perbaikan dan pencapaian yang lebih baik daripada sebelumnya.
- 7) Mandiri, yaitu sifat dan tingkah laku yang tidak tergantung kepada individu lain dalam mengerjakan bermacam perintah ataupun permasalahan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokrasi
- 9) Rasa ingin tahu

- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu kelakuan dan tingkah laku setiap individu saat menjalankan tanggung jawab dan keharusannya, baik yang bersinggungan dengan individu, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar dalam merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana

Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagat raya.¹³

Menurut Subahri Subahri dalam jurnal yang berjudul, “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan”, dijelaskan bahwasanya ketika berbincang mengenai akidah tentunya akan kurang tanpa diikuti akhlak. Akhlak ialah bentuk implementasi dan indikasi perseorangan dari kepercayaan individu. Sebelum membahas lebih jauh perlu diketahui pengertian dan makna dari akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-‘aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu’ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama.¹⁴

Pengertian aqidah berasal dari kata *Al-‘aqdu* memiliki arti ikatan, *At-tautsiiqu* yaitu kepercayaan/keyakinan yang kuat, *Al-ihkaamu* yang berarti mengokohkan/menetapkan, dan *Ar-rabthu biquw-wah* berarti mengikat dengan kuat. Secara Bahasa Aqidah berarti keyakinan yang letaknya di hati dan menjadi dasar atau pondasi atau landasan seseorang dalam beragama. Sedangkan secara istilah, menurut Ahmad A. K. Muda dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, “secara istilah, aqidah berarti iman

¹³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, cet pertama, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 2.

¹⁴ Ibid.

yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. »¹⁵

Selain itu, akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu permasalahan pokok pada setiap individu, yang umumnya mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku ketika menerapkan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak memiliki andil yang sangat besar dalam kehidupan manusia utamanya membina karakter seseorang.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Menurut Hasan al-Banna dalam buku Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah, mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan akidah Islam meliputi:¹⁷

- a) *Uluhiyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, nama-nama Allah, sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah.

¹⁵ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, cet 1, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)), hal. 1.

¹⁶ Sefti Chirnowati dkk, *The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education in Ascertaining Student's Personality*, Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 1-11.

¹⁷ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, cet. pertama, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2015)), hal. 18-19.

- b) *Nubuwwah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, karamah, dan irhas.
- c) *Ruhaniyah*, ialah bahasan tentang semua hal yang bersinggungan dengan ranah metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- d) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sama'i*. Maksudnya, melalui dalil naqli yang berupa al-Qur'an dan as-sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

Dalam konteks yang lain, ruang lingkup tauhid dapat juga mengikuti sistematika rukun iman. Berdasarkan sistematika ilmu tauhid berdasarkan ajaran *ahl as-sunah wa al-jamaah*, ruang lingkup ilmu tauhid berdasarkan sistematika rukun iman adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Tentang Ketuhanan
- b. Tentang Malaikat-malaikat
- c. Tentang Kitab-kitab Suci
- d. Keimanan kepada Para Nabi dan Rasul
- e. Tentang Hari Akhir

¹⁸ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, cet. pertama, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hal. 118-127.

f. Keimanan kepada Qadla dan Qadar

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

Akhlak dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya:¹⁹

1. Akhlak kepada Allah

Ada beberapa bentuk akhlak kepada Allah yang harus ditaati antara lain:

- a) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan terhadap perintah Allah.
- b) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

¹⁹ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak bagi Mahasiswa*, cet. pertama, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hal. 11-13.

- c) Berdoa kepada Allah, yakni meminta apapun pada Allah. Doa ialah inti ibadah dan sebuah pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu. Dalam ajaran Islam, doa memiliki kekuatan luar biasa karena mampu melampaui batasan akal manusia. Oleh karena itu berusaha dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim.
- d) Tawakal kepada Allah, adalah ketika seseorang dengan sepenuh hati menyerahkan dirinya kepada Allah dan menyerahkan segala hasil pekerjaan atau menantikan konsekuensi dari suatu keadaan.
- e) Tawadhu' kepada Allah, yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui rendahnya diri dan merendahkan diri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa adalah suatu kesadaran bahwa kita tidak pantas hidup dengan angkuh dan sombong, serta menolak untuk tidak memaafkan orang lain dan menjalankan ibadah kepada Allah dengan pamrih.

2. Akhlak terhadap Rasul

Menurut Jalaluddin dalam buku Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran) dijelaskan bahwa beberapa akhlak terhadap Rasul adalah sebagai berikut.²⁰

- a) Ikhlas mengakui Muhammad SAW sebagai rasul Allah
- b) Taat kepada rasul
- c) Cinta kepada rasul
- d) Meyakini kebenaran rasul
- e) Bershalawat kepada rasul
- f) Menghidupkan sunnah rasul
- g) Menghormati para pewaris rasul

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Sangat penting bagi kita untuk bersikap adil terhadap diri sendiri dan tidak pernah memaksa diri untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

²⁰ Rusydi Ananda dan A. Zebar, *Pendidikan Karakter (Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran)*, cet. pertama, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 25.

Macam-macam akhlak seorang muslim pada diri sendiri ada tiga yaitu berakhlak terhadap jasmani, berakhlak terhadap akal, berakhlak kepada jiwa, masing-masing contohnya antara lain:

a. Berakhlak terhadap jasmani

1) Senantiasa menjaga kebersihan

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari iman. Seorang muslim harus bersih/suci badan, pakaian, dan tempat, terutama saat akan melaksanakan salat dan beribadah kepada Allah, di samping suci dari kotoran, juga suci dari hadas.

2) Menjaga makan dan minumannya

Menjaga asupan makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi tubuh manusia jika seseorang tidak makan dan minum dalam kondisi normal tertentu, hal itu dapat berakibat fatal dan menyebabkan kematian. Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan tidak berlebihan.

3) Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan bagi seorang muslim, yang merupakan bagian integral dari ibadah kepada Allah SWT. Hal ini juga dianggap sebagai pelaksanaan Amanah yang diberikan oleh-Nya.

4) Berbusana Islami

Manusia mempunyai budi, akal, dan kehormatan, sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi (aurat) karena tidak pantas untuk dilihat orang lain.

b. Berakhlak terhadap Akal

1) Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang muslim. Menuntut ilmu tidak terbatas hanya pada pendidikan formal akademis namun dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

2) Memiliki spesialisasi ilmu yang dikuasai

Setiap muslim perlu mempelajari hal-hal yang sangat penting dan mendesak dalam kehidupannya. Selain itu, setiap muslim juga

disarankan untuk memiliki bidang spesialisasi yang ditekuninya. Spesialisasi ini tidak harus terbatas pada ilmu syariah, tetapi bisa mencakup bidang-bidang lain seperti ekonomi, teknik, politik, dan bidang lainnya.

3) Mengajarkan ilmu pada orang lain

Sebagai bagian dari akhlak seorang muslim terhadap akalunya, penting bagi mereka untuk menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan yang dimiliki kepada orang yang membutuhkannya. Hal ini termasuk dalam semangat berbagi ilmu dan memberikan manfaat kepada sesama.

c. Akhlak terhadap Jiwa

1) Bertaubat dan menjauhkan diri dari dosa besar

Taubat adalah meninggalkan seluruh dosa dan kemaksiatan, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang. Adapun dosa-dosa besar diantaranya: (1) Syirik, (2) Kufur, (3) Nifak, (4) Riddah, (5) Fasik, (6) Berzina dan

menuduh orang berzina, (7) Membunuh manusia, dan (8) Bersumpah palsu

2) Muraqabah

Muraqabah adalah rasa kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu diawasi oleh Allah SWT. Dengan demikian dia tenggelam dengan pengawasan Allah dan kesempurnaan-Nya sehingga ia merasa akrab, senang, berdampingan, dan menerima-Nya serta menolak selain Dia.

3) Muhasabah

Muhasabah merupakan praktik untuk meluangkan waktu dalam menghitung dan mengevaluasi amal sehari-hari seseorang. Jika terdapat kekurangan dalam menjalankan kewajiban yang telah diwajibkan, seseorang dapat menghukum diri sendiri dan berusaha untuk memperbaikinya. Jika terdapat kewajiban yang belum terpenuhi, maka perlu mengqadhanya atau menunaikannya dengan tuntutan agama. Dan apabila ternyata terdapat sesuatu yang terlarang maka memohon ampun, menyesali, dan berusaha tidak mengulangi

kembali. Muhasabah merupakan salah satu cara yang penting untuk memperbaiki diri, membina, menyucikan, dan membersihkan diri.

4) Mujahadah

Mujahadah adalah berjuang, bersungguh-sungguh, berperang melawan hawa nafsu.²¹

4. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Anak sesama manusia di sini maksudnya adalah bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, saling memaafkan, menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah dan mendahulukan kepentingan orang lain dan daripada kepentingan diri sendiri.²²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan karakter ini telah banyak dilakukan oleh peneliti. Setelah dipelajari secara seksama, ada beberapa penelitian

²¹ Miftahul Huda, *Reformasi Akhlak: Sebuah Risalah untuk Semesta*, cet. Pertama, (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021), hal. 123-131.

²² Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk., *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami*, cet. Pertama, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hal. 3.

terdahulu yang merupakan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berfungsi sebagai referensi dalam penelitian ini.

1. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah skripsi hasil karya Zaenur Rokhim (2020), dengan judul “Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Darussa'adah Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan pesantren dalam membentuk karakter siswa di MA Darussa'adah Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, menganalisis pola pendidikan pesantren dalam membentuk karakter siswa di MA Darussa'adah Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, serta menganalisis peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter siswa di MA Darussa'adah Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter siswa di MA Darussa'adah Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen adalah para siswa-siswi memiliki religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membaca doa sebelum melakukan pekerjaan, kedisiplinan yang dibuktikan melalui keberangkatan siswa yang sesuai aturan, tanggung jawab yang dibuktikan melalui pemanfaatan waktu libur sekolah untuk belajar dan mengerjakan tugas-

tugas sekolah, toleransi yang dibuktikan dengan saling menghargai perbedaan yang ada di sekolah, keluarga maupun masyarakat, dan peduli sosial yang diimplementasikan melalui perilaku empati kepada siswa yang terkena musibah, saling mendoakan, tolong menolong dan berbaur dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan keagamaan, dan mengadakan bakti sosial untuk masyarakat tidak mampu di lingkungan sekitar sekolah.²³

2. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan selanjutnya yaitu hasil karya Humaerotus Zahroh (2017), dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Asy Syaafi'iyah Madureso Kuwarasan Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif induktif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa, peran dan tugas guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, dan apa saja kendala yang dihadapi dalam menegakkan aturan terhadap kenakalan siswa di MTs Asy Syaafi'iyah Madureso Kuwarasan Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di MTs Asy Syaafi'iyah Madureso terdiri dari dua jenis, pertama berdasarkan bentuknya kenakalan biasa seperti menyontek, membolos, tidak mengerjakan PR, dan berkelahi.

²³ Zaenur Rokhim, *Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Darussa'adah Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2020), hal. vii.

Sedangkan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti, mencuri, memalak teman, dan membawa sepeda motor. Kedua, kenakalan menurut aspek hukum yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan sosial seperti berbicara kurang santun, melawan atau tidak patuh kepada guru, tidak naik kelas, berbuat jahil kepada teman, berbuat gaduh saat pembelajaran, dan berbicara sendiri saat jam pelajaran. Kenakalan yang melanggar aturan atau hukum seperti, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan madrasah dan merokok. Tugas dan peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, tugas guru melakukan tindakan preventif, tindakan hukuman dan tindakan kuratif (penyembuhan), sedangkan perannya sebagai penasehat, motivator, teladan atau uswah dan pembimbing. Kendala yang dihadapi dalam menegakkan aturan terhadap kenakalan siswa yaitu kendala internal seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap peraturan Madrasah, latar belakang siswa yang tidak diterima di sekolah Negeri, dan mental siswa kambuhan, kendala eksternal seperti kurangnya wibawa guru, kurang maksimalnya kegiatan penyaluran bakat dan kreativitas siswa yang berkaitan dengan agama, lingkungan madrasah yang kurang nyaman, dan keadaan keluarga serta kondisi ekonomi siswa. Penelitian ini serupa namun tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah dari judul yang

memang berbeda, namun masih menyinggung tentang peran guru Akidah Akhlak.²⁴

3. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan selanjutnya yaitu karya Anisa Nofita Sari (2022), dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan desain penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII MTs Buluspesantren, mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII MTs Buluspesantren. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII MTs Buluspesantren yaitu guru Akidah Akhlak mempunyai peran dalam membina akhlak peserta didik yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model yang mampu berikan contoh yang baik untuk peserta didiknya, evaluator, inovator, agen moral, manager. Adapun yang menjadi faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik yaitu faktor guru, kepribadian peserta didik, serta sarana dan prasarana. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina

²⁴ Humaerotus Zahroh, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Asy Syaafi'iyah Madureso Kuwarasan Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2017), hal. vi.

akhlak peserta didik yaitu faktor kurangnya pengawasan pihak Madrasah dan kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik. Penelitian ini serupa namun tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaannya adalah dari judul memang sedikit berbeda, namun masih tetap menyinggung tentang peran guru Akidah Akhlak.²⁵

4. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan selanjutnya yaitu karya Fitria Handayani mahasiswa IAIN Bengkulu pada tahun 2020 dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma dan usaha-usaha guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung Seluma terutama nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah mengalami peningkatan walau masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha-usaha guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walau ada beberapa siswa yang masih

²⁵ Anisa Nofita Sari, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022), hal. vii.

perlu diarahkan lagi. Peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Perbedaannya adalah dari judul memang sedikit berbeda, namun masih tetap menyinggung tentang peran guru Akidah Akhlak.²⁶

5. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah skripsi hasil karya Anis Hoiriyah (2019), dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yapika Tahun Pelajaran 2019/2020”. Disebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model, motivator, agen perkembangan kognitif, dan manager bagi peserta didik. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai lokasi penelitian yang berbeda. Persamaannya yaitu kedua penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.²⁷

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, menentukan fokus penelitian merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting, untuk membatasi permasalahan yang diteliti.

Hal ini dilakukan karena terlalu luasnya masalah dan masih bersifat

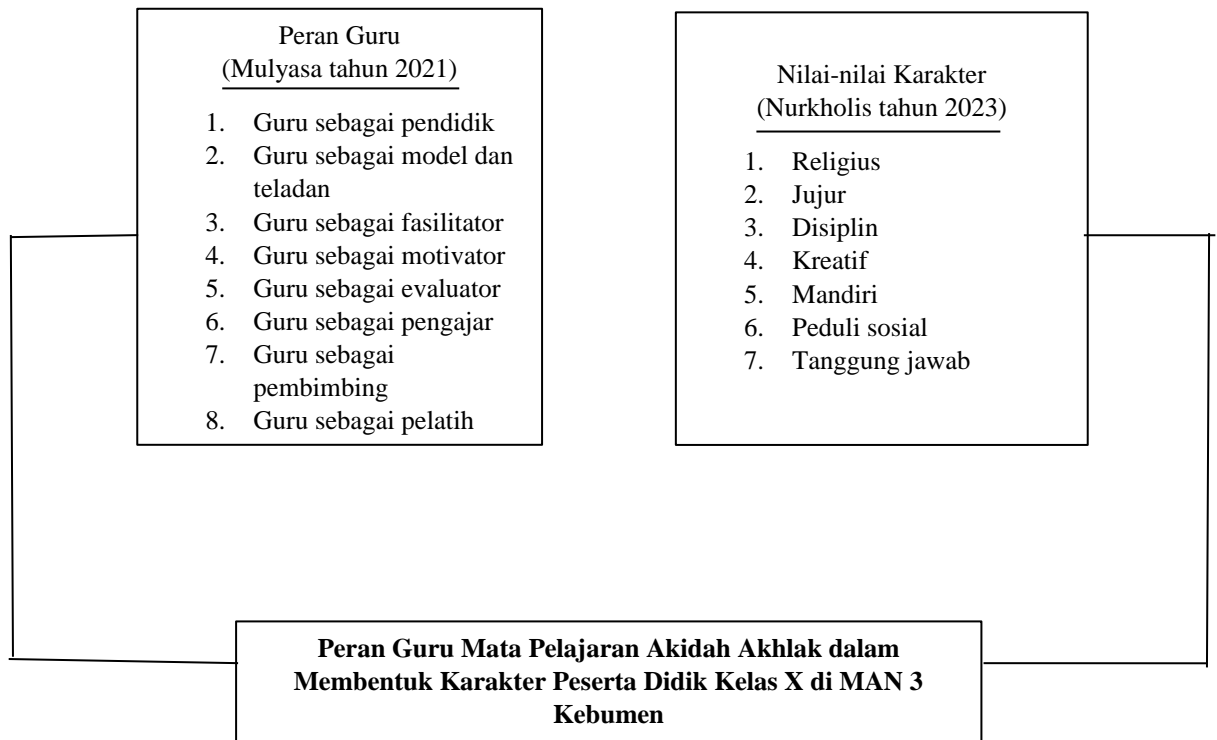
²⁶ Fitria Handayani, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020) hal. viii.

²⁷ Anis Hoiriyah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Yapika Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2019), hal. 66.

umum, artinya dalam membahas masalah di sini harus secara khusus atau lebih spesifik. Istilah pembahasan masalah lebih tepatnya digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah fokus penelitian.

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga berdasarkan latar belakang agar penelitian tidak menyimpang lebih jauh maka penelitian ini difokuskan pada Peran Guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kebumen tahun pelajaran 2022/2023.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Pada indikator nilai-nilai karakter hanya diambil 7 indikator karena dirasa lebih sesuai dengan materi Akidah Akhlak kelas 10 dan karakter siswa di MAN 3 Kebumen.